

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan ekonomi suatu negara pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil menunjukkan adanya peningkatan produktivitas, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat yang berujung pada kesejahteraan. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan ekonomi seringkali menandakan adanya permasalahan struktural maupun guncangan makroekonomi yang harus segera diatasi oleh pemerintah melalui kebijakan yang tepat (Purba, dkk 2021). Menurut Sukirno (2015) dalam Ambarwati, dkk (2021) dapat dikatakan bahwa istilah pertumbuhan ekonomi ialah alat untuk menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.

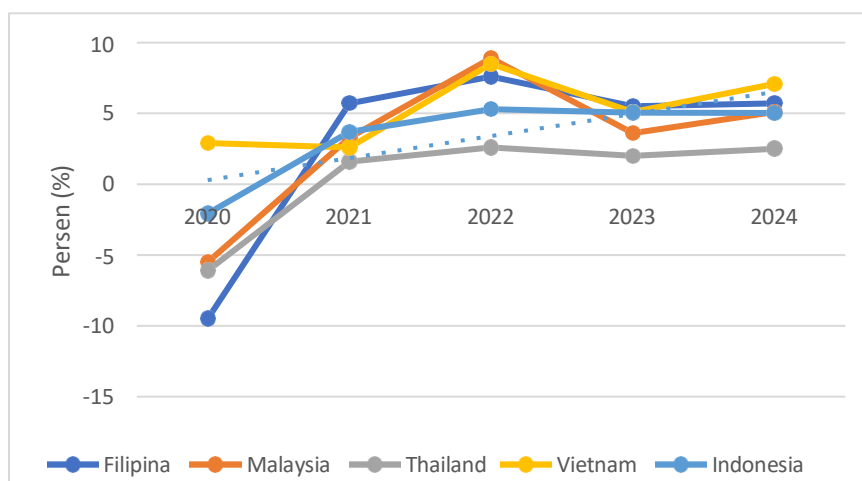
Dalam kerangka teori makroekonomi, pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui model Harrod Domar, yang menekankan pentingnya investasi dan tabungan dalam mendorong peningkatan output nasional. Semakin tinggi tingkat investasi, semakin besar kapasitas produksi yang dapat diciptakan, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral

memiliki peran penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi investasi dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga acuan, jumlah uang beredar, dan pengendalian inflasi menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas makroekonomi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan perekonomian terbuka menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu fokus utama pembangunan nasional. Pemerintah secara konsisten menetapkan target pertumbuhan ekonomi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang umumnya berada pada kisaran 5–6 persen per tahun. Namun, realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, terutama akibat adanya guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19, ketidakpastian ekonomi global, serta perubahan kebijakan moneter global. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh stabilitas variabel-variabel makroekonomi.

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kelompok menengah. Laju pertumbuhannya memang belum setinggi Vietnam, namun cenderung lebih stabil jika dibandingkan dengan beberapa negara lain di kawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memiliki tingkat kestabilan yang cukup baik, sekaligus menandakan masih adanya ruang bagi pemerintah untuk mengoptimalkan kebijakan ekonomi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai posisi tersebut, diperlukan perbandingan pertumbuhan ekonomi

Indonesia dengan negara-negara lain di tingkat regional. Hal ini menjadi penting mengingat negara-negara ASEAN umumnya memiliki karakteristik sebagai negara berkembang, tetapi mampu mencatatkan capaian pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Melalui perbandingan ini, dapat diketahui bagaimana kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam konteks regional serta sejauh mana stabilitasnya dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Oleh sebab itu, grafik berikut disajikan untuk menggambarkan kondisi tersebut.



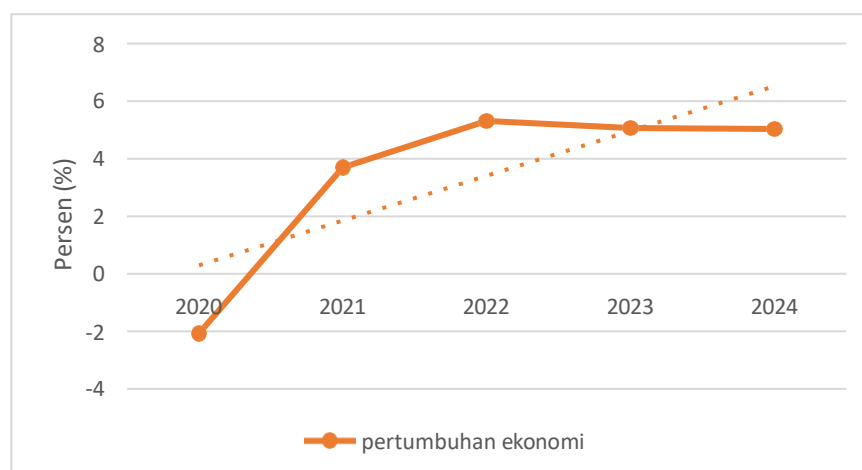
Sumber: World Bank2025 (data diolah)

**Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 2020-2024**

Posisi Indonesia yang berada pada kelompok menengah mencerminkan dua hal utama, yakni kondisi perekonomian yang relatif stabil serta masih terbukanya ruang kebijakan (policy space) yang dapat dioptimalkan. Stabilitas tersebut tercermin dari kemampuan Indonesia mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi di sekitar 5 persen pada periode pascapandemi, meskipun di tengah berbagai tekanan ekonomi global. Dengan kondisi tersebut, Indonesia menjadi objek kajian yang relevan untuk menelaah efektivitas kebijakan moneter, terutama dalam

perannya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui mekanisme transmisi yang relatif stabil dan terukur.

Dalam lima tahun terakhir, dari tahun 2020 sampai 2024, perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang cukup besar karena pengaruh kondisi global dan kebijakan pemerintah. Masa ini sangat penting untuk dilihat karena mencakup fase ekonomi yang turun akibat pandemi COVID-19, kemudian fase pemulihan setelah pandemi, hingga fase pertumbuhan yang stabil. Untuk menunjukkan perubahan tersebut secara visual, berikut ini adalah grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (data diolah)

**Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020 – 2024 (persen)**

Jika dilihat dari data pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020–2024 menunjukkan pola pemulihan yang kuat dari fase krisis menuju stabilitas. Pada tahun 2020 perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan negatif sebesar -2,07 persen karena dampak dari COVID-19. Kondisi ini menyebabkan pengeluaran rumah tangga yang menjadi penggerak utama pertumbuhan PDB turun

tajam, sektor pariwisata dan transportasi tidak berjalan, rantai pasok terganggu, serta kegiatan produksi dan investasi mengalami penurunan besar. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, ketika ekonomi masih tumbuh positif sebesar 5,02%, terlihat perubahan yang sangat drastis dari kondisi normal ke fase krisis, yang menunjukkan seberapa besar dampak pandemi terhadap stabilitas ekonomi nasional. Tahun 2021 menjadi awal pemulihan dengan peningkatan pertumbuhan sebesar 3,7 persen, karena adanya kebijakan pemerintah dan meningkatnya aktivitas masyarakat. Pada 2022, pertumbuhan terus meningkat hingga mencapai 5,31 persen, akibat perbaikan dalam berbagai sektor ekonomi dan meningkatnya ekspor barang. Pada tahun 2023 dan 2024, pertumbuhan ekonomi tetap stabil di angka sekitar 5 persen, menunjukkan bahwa ekonomi mulai mencapai keseimbangan dan kestabilan.

Secara keseluruhan, grafik di atas menunjukkan tren naik signifikan dari periode krisis menuju pemulihan dan kemudian stabil. Gap terbesar terjadi antara tahun 2020 dan 2021 sebagai fase transisi dari kontraksi ke ekspansi, sedangkan setelah tahun 2022, pertumbuhan cenderung stabil yang menunjukkan perlunya dorongan kebijakan lanjutan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi.

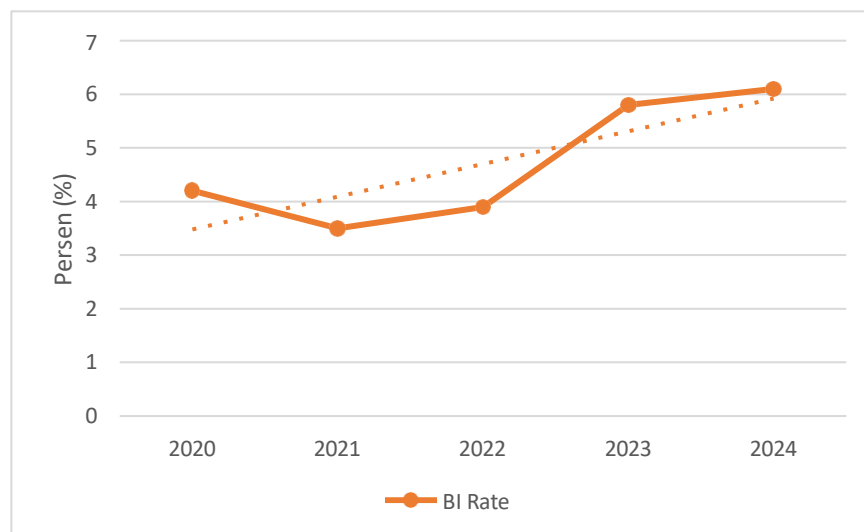
Pertumbuhan ekonomi yang stabil tidak terlepas dari peran investasi sebagai penggerak utama peningkatan kapasitas produksi. Investasi berperan dalam memperluas basis produksi, meningkatkan efisiensi, serta menciptakan lapangan kerja baru yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan output nasional. Dengan demikian, investasi memiliki peran strategis dalam menjaga

keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif akan meningkatkan ekspektasi keuntungan pelaku usaha, sehingga mendorong peningkatan investasi. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan minat investasi akibat meningkatnya ketidakpastian.

Dalam kebijakan makroekonomi, investasi tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi saluran utama melalui mana kebijakan moneter bekerja. Kebijakan moneter yang tercermin melalui pengaturan suku bunga acuan, pengendalian jumlah uang beredar, serta stabilitas inflasi tidak secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi, melainkan bekerja melalui perubahan keputusan investasi. Ketika suku bunga berada pada tingkat yang kondusif, biaya modal menjadi lebih rendah sehingga mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan investasi. Demikian pula, jumlah uang beredar yang optimal akan menciptakan likuiditas yang mendukung aktivitas ekonomi, sementara inflasi yang terkendali memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, investasi diposisikan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi dinamika perekonomian Indonesia adalah kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia, khususnya melalui penetapan BI-Rate sebagai suku bunga acuan. BI-Rate berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi. Ketika inflasi diperkirakan meningkat, Bank Indonesia cenderung menaikkan BI-Rate untuk menekan permintaan agregat, sehingga inflasi dapat dikendalikan.

Namun, kebijakan ini berdampak pada meningkatnya biaya pinjaman bagi dunia usaha yang pada akhirnya dapat menekan investasi. Sebaliknya, ketika BI-Rate diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih murah sehingga dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi (Saragih, dkk., 2024). Dengan demikian, perubahan BI-Rate dapat memberikan dampak langsung maupun tidak langsung pada aktivitas ekonomi suatu negara. Untuk memahami dinamika kebijakan moneter Indonesia dalam lima tahun terakhir, berikut disajikan grafik perkembangan BI-Rate periode 2020 hingga 2024.



Sumber: Bank Indonesia, 2025 (data diolah)

**Gambar 1.3 BI-Rate Indonesia Tahun 2020 - 2024 (Persen)**

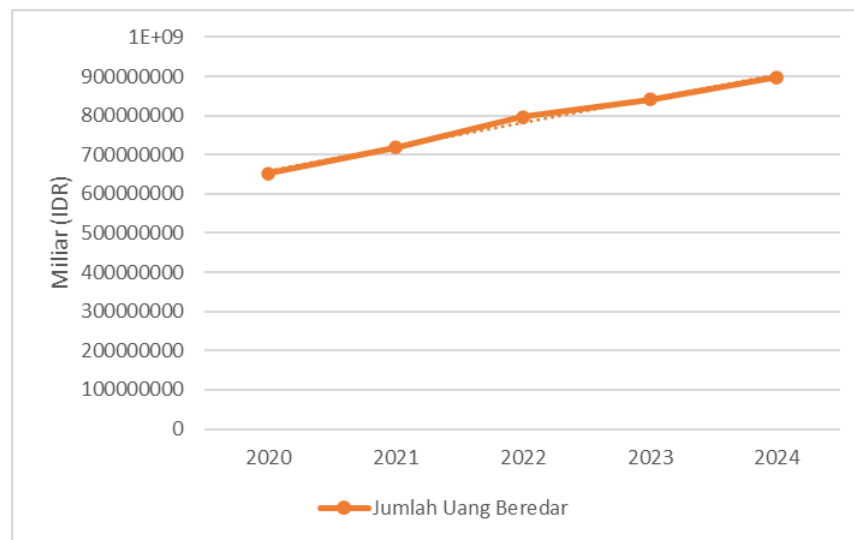
Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2020, BI-Rate Indonesia berada di level 4,2 persen sebagai respons awal terhadap tekanan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, suku bunga BI diturunkan lagi menjadi 3,5 persen, yang merupakan tingkat terendah dalam jangka waktu yang diamati. Penurunan ini menunjukkan kebijakan moneter yang lebih longgar, bertujuan untuk mendorong pemulihan ekonomi, meningkatkan konsumsi, dan menarik investasi.

Pada 2022, suku bunga BI kembali dinaikkan menjadi 3,9 persen sebagai langkah antisipatif terhadap tekanan inflasi global dan perubahan nilai tukar yang tidak stabil akibat perubahan ekonomi internasional. Peningkatan BI-Rate terus meningkat pada tahun 2023, di mana BI-Rate mencapai 5,8 persen. Perubahan ini menunjukkan pergeseran kebijakan moneter dari yang longgar menuju lebih ketat, dengan tujuan mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas ekonomi makro, serta melindungi nilai tukar rupiah. Pada 2024, BI-Rate kembali meningkat menjadi 6,1 persen, menunjukkan upaya Bank Indonesia dalam memperkuat stabilitas ekonomi jangka panjang meskipun ada berbagai ketidakpastian global.

Secara keseluruhan, tren suku bunga menunjukkan penurunan awal yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi, kemudian berubah menjadi kenaikan yang tajam dalam tiga tahun terakhir untuk menekan inflasi dan menjaga stabilitas moneter. Perubahan terbesar terjadi antara tahun 2022 dan 2023, menunjukkan peralihan arah kebijakan moneter yang drastis. Perubahan ini menunjukkan bahwa kebijakan bunga berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kegiatan investasi di Indonesia. Penurunan bunga mendorong aktivitas ekonomi, sedangkan kenaikan bunga cenderung mengurangi laju ekspansi ekonomi sebagai upaya mengendalikan inflasi dan memastikan stabilitas makroekonomi.

Selain BI-Rate, jumlah uang beredar (M2) juga memiliki peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar mencerminkan likuiditas dalam perekonomian, yang dapat mendorong konsumsi, investasi, serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Perubahan jumlah uang beredar dalam lima tahun terakhir menunjukkan bagaimana Bank Indonesia menggunakan

instrumen moneter secara simultan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas inflasi. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar tahun 2020-2024.



Sumber: Bank Indonesia, 2025 (data diolah)

**Gambar 1.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar tahun 2020 – 2024 (Miliar IDR)**

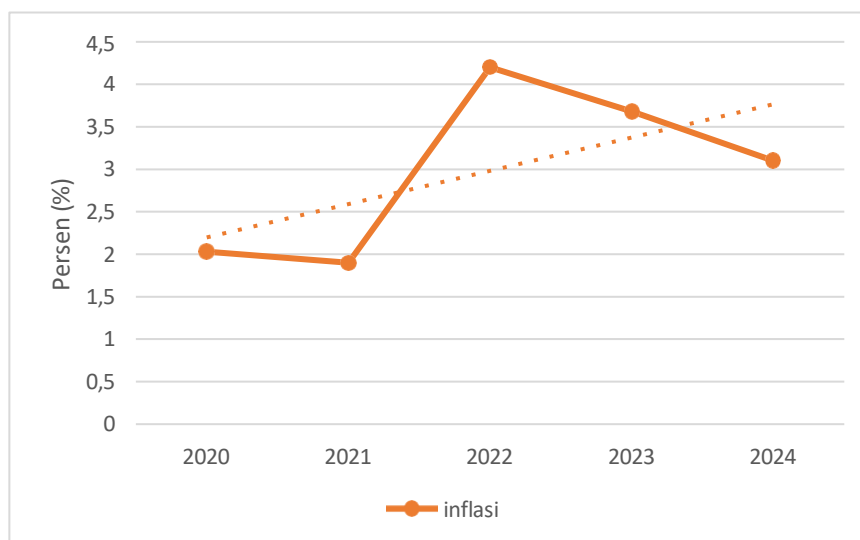
Grafik di atas menunjukkan tren peningkatan jumlah uang beredar yang terus meningkat tanpa adanya penurunan. Peningkatan terbesar terjadi di antara tahun 2021 dan 2022, menunjukkan fase percepatan pemulihan ekonomi nasional. Meskipun suku bunga acuan Bank Indonesia belum mengalami kenaikan pada awal periode pandemi dan justru diturunkan untuk mendukung pemulihan ekonomi, kebijakan moneter kemudian memasuki fase pengetatan pada tahun 2022-2023 seiring meningkatnya tekanan inflasi global. Kenaikan BI-Rate yang dilakukan secara bertahap menunjukkan Bank Indonesia tetap berusaha menjaga stabilitas harga, namun tetap menjaga peningkatan jumlah uang beredar agar pertumbuhan ekonomi dan investasi tetap stabil.

Ketika jumlah uang beredar meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat karena mereka memiliki lebih banyak dana untuk dibelanjakan atau diinvestasikan. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Namun, jika pertumbuhan jumlah uang beredar terlalu tinggi tanpa diimbangi oleh peningkatan produksi barang dan jasa, maka yang terjadi adalah inflasi. Teori kuantitas uang menjelaskan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi bersifat proporsional apabila output dianggap tetap (Agusmianata, dkk., 2017). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu konsisten. Laksono, dkk (2023) menemukan adanya hubungan kausalitas yang kompleks antara jumlah uang beredar dan BI-Rate, yang menunjukkan bahwa kebijakan moneter tidak hanya memengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pasar keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana jumlah uang beredar berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selain jumlah uang beredar, inflasi juga merupakan variabel penting dalam kebijakan moneter karena mencerminkan stabilitas harga serta daya beli masyarakat. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang terkendali dapat memberikan sinyal positif bagi pelaku ekonomi karena mencerminkan stabilitas harga. Dalam kondisi demikian, investor memiliki kepastian dalam menghitung keuntungan dan risiko investasinya. Namun, inflasi yang terlalu tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan menciptakan

ketidakpastian di pasar, yang pada akhirnya menekan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Kusumatriana, dkk., 2019). Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Agustina & Daryono (2022) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebaliknya, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan BI-Rate berpengaruh negatif. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi global, stabilitas politik, serta tingkat kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional.

Perubahan inflasi dalam lima tahun terakhir menunjukkan bagaimana perekonomian nasional merespons kebijakan moneter, tekanan eksternal, dan dinamika global seperti pandemi COVID-19 serta gejolak harga komoditas dunia. Berikut ini perkembangan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: Bank Indonesia, 2025 (data diolah)

**Gambar 1.5 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2020-2024 (Persen)**

Berdasarkan grafik di atas, inflasi pada tahun 2020 mencapai 2,03 persen, berada dalam kisaran target inflasi nasional yaitu  $3\% \pm 1\%$ . Stabilitas harga pada tahun tersebut lebih disebabkan oleh penurunan permintaan agregat akibat pandemi COVID-19 yang menekan konsumsi dan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2021, inflasi turun sedikit menjadi 1,90 persen, masih dalam rentang target, tetapi mencerminkan pemulihan ekonomi yang berjalan lambat. Namun, pada tahun 2022, inflasi naik tajam hingga 4,20 persen melampaui target  $3\% \pm 1\%$ , karena harga energi dan pangan global meningkat, aktivitas ekonomi kembali normal, serta permintaan dalam negeri meningkat. Di tahun 2023, inflasi mulai berkurang menjadi 3,68 persen karena kebijakan moneter yang lebih ketat dan upaya pemerintah menstabilkan harga. Pada tahun 2024, inflasi terus menurun menjadi 3,10 persen sesuai target baru yaitu  $2,5\% \pm 1\%$ . Dari tren tersebut, tahun 2022 menunjukkan peningkatan inflasi yang sangat besar, menjadi titik tertinggi dalam lima tahun terakhir, mencerminkan tekanan eksternal yang kuat serta perubahan dalam permintaan domestik setelah pandemi. Gap pada tahun 2022 ini menjadi acuan penting dalam menilai seberapa efektif kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam terkait pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. Mukminin (2023) menemukan bahwa investasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sementara inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Di sisi lain, penelitian (Kurniasih, 2019) menemukan bahwa dalam jangka panjang, investasi,

jumlah uang beredar, dan inflasi sama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam jangka pendek hasilnya bervariasi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi dengan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linier dan dapat berbeda tergantung pada periode analisis, kondisi ekonomi global, maupun model penelitian yang digunakan.

Pada periode 2016–2024 dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena mencakup dinamika perekonomian yang sangat menarik. Pertama, pada tahun 2016 Bank Indonesia memperkenalkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) untuk menggantikan BI-Rate sebagai suku bunga acuan. Kedua, pada periode ini terjadi guncangan besar berupa pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Pandemi tersebut memengaruhi hampir seluruh sektor ekonomi dan memaksa pemerintah serta Bank Indonesia untuk mengeluarkan kebijakan stimulus besar-besaran, baik dari sisi fiskal maupun moneter. Setelah pandemi, perekonomian Indonesia mulai pulih dengan pertumbuhan sekitar 5 persen per tahun pada 2021–2024. Perubahan kebijakan moneter dan dinamika ekonomi selama periode ini menjadi alasan penting mengapa tahun 2016–2024 layak dijadikan fokus penelitian.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara BI-Rate, jumlah uang beredar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Namun sebagian besar penelitian tersebut hanya menguji pengaruh langsung variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mukminin (2023) yang menempatkan investasi, jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga

sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tanpa menguji peran investasi sebagai variabel mediasi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Agustina dan Daryono (2022) yang hanya menguji pengaruh langsung BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, tanpa memasukkan investasi dalam model analisisnya. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penelitian sebelumnya, yaitu belum banyak studi yang secara eksplisit menguji peran investasi sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi. Padahal, secara teoritis investasi merupakan salah satu saluran utama transmisi kebijakan moneter dalam memengaruhi aktivitas ekonomi sektor riil. Padahal investasi memainkan peran yang sangat penting dalam menghubungkan kebijakan moneter dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini ingin mengkaji pengaruh BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi pada periode 2016–2024. Penelitian ini dilakukan guna memperkuat pemahaman mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam merancang kebijakan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dibahas sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh langsung BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian?
2. Bagaimana pengaruh langsung BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap Investasi pada periode penelitian?
3. Bagaimana pengaruh langsung investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tidak langsung BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang telah diidentifikasi di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk menganalisis dan mengukur pengaruh langsung BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengukur pengaruh langsung BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap investasi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh langsung investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk menganalisis dan mengukur pengaruh tidak langsung BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi di Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu.

### **1.4.2 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Kegunaan pengembangan ilmu pengetahuan berguna bagi peneliti dan juga bagi pembaca. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menggunakan model PLS-SEM (*Partial Least Square - Structural Equation Modeling*) terhadap topik yang diteliti dan satu variabel *intervening* dalam satu model. Penggunaan model penelitian untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dari BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi sebagai variabel *intervening* diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memberikan referensi model penelitian yang baru dan diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis dalam merumuskan strategi ekonomi makro yang efektif.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Pemerintah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan fiskal dan moneter yang efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendorong investasi dalam jangka panjang.

#### **b. Bagi Bank Indonesia**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan efektivitas instrumen kebijakan suku bunga serta pengendalian jumlah uang beredar dalam mempengaruhi investasi dan pertumbuhan

ekonomi.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan khususnya tentang pengaruh BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi serta bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi mengenai hubungan antara BI-Rate, jumlah uang beredar, inflasi pertumbuhan ekonomi dan investasi sehingga masyarakat lebih sadar terhadap dampak perubahan variabel makroekonomi terhadap kesejahteraan mereka.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di satu negara yaitu Indonesia, melalui pengambilan data sekunder dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank* dan sumber relevan lainnya yang menyajikan data valid.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai sejak keluarnya Surat Keputusan pada bulan September 2024, yang diawali dengan pengajuan judul. Adapun pelaksanaan penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara interaktif oleh penulis dan selanjutnya bimbingan dengan dosen pembimbing, pengumpulan data, kemudian pengajuan seminar usulan penelitian kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan.

